

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keragaman suku dan budaya membawa konsekuensi pada keragaman sistem medis (tradisional dan modern) di masyarakat. Sistem medis merupakan elemen universal dari suatu budaya sehingga sistem medis merupakan bagian integral dari budaya tersebut. Oleh karena itu, setiap sistem medis memiliki konsep sehat dan sakit yang berbeda, serta dalam perawatannya (Triratnawati, 2019).

Adanya klasifikasi penyebab penyakit yang dianggap berasal dari sistem naturalistik (kekuatan alam, ketidakseimbangan diri individu, tidak melibatkan orang-orang tertentu) dan personalistik (intervensi agen, baik supernatural maupun manusia). Selain itu, para antropolog kesehatan membagi model penyakit menjadi tiga model keyakinan kesehatan, yaitu model magis-religius, model biomedis, dan model holistik (Triratnawati, 2019).

Para pengobat spiritual di wilayah Cirebon, selain melayani pengobatan penyakit luar dan ada juga spesialis menangani penyakit jiwa, salah satunya penyakit dengan gejala halusinasi. Dalam menyembuhkan penyakit dengan gejala halusinasi, khususnya di Cirebon, sebagian masyarakat masih banyak yang mengandalkan pengobat tradisional spiritual. Terbukti dengan tumbuh dan terkenalnya pengobat-pengobat tertentu yang menangani penyakit dengan gejala halusinasi. Diantara beberapa tokoh spiritual yang melayani penyembuhan orang dengan gejala halusinasi

di Cirebon yaitu di Yayasan Ponpes Buntet, Ponpes Al Idrisyah Kempek, Yayasan Al Bustomi , Yayasan Ponpes Lemahabang, Majelis Dzikir Nurussyifa Gempol.

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan masih mempercayai bahwa gejala halusinasi yang diderita oleh seseorang yang mengalami gangguan jiwa diakibatkan oleh gangguan roh jahat dan hal-hal mistis lainnya. Dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman, Carla Raymondalexas Marchira dan Ibrahim Rahmat (2016), yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keluarga penderita gangguan jiwa masih menganggap bahwa kondisi penderita disebabkan oleh roh jahat, sehingga masih mencari pengobatan dari dukun atau tokoh agama. Anggapan masyarakat yang demikian itulah yang nantinya menyuburkan para pengobat tradisional, khususnya pengobat agama karena dianggap mampu mengusir roh jahat yang mengganggu penderita dengan gangguan jiwa.

Negara melalui Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia tahun (2003), tentang terselenggaranya pengobatan tradisional telah diakui dan diatur pengobatan tradisional di Indonesia yang meliputi obat-obatan, teknik pengobatan hingga pengobatnya. Adapun mengenai jenis-jenis pengobat tradisional dibagi dalam beberapa jenis. Menurut Kemenkes (2003) ditinjau dari jenisnya pengobat tradisional (Battara) dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) Pengobat tradisional berdasarkan keterampilan, seperti pijat, totok saraf, patah tulang dan lain sebagainya (2) Pengobat tradisional ramuan, seperti tabib ahli jamu, gurah dan yang sejenis lainnya (3) Pengobat tradisional agama (Spiritual), yaitu pengobat tradisional yang menggunakan pendekatan agama, apakah itu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha

dan lainnya (4) Pengobat tradisional supranatural, seperti dukun kebatinan, paranormal, dan pengobat yang menggunakan metode sejenis lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapatlah dipahami bahwa Kemenkes (2003) pada prinsipnya mengakui keberadaan pengobat tradisional (Battara), dan salah satu yang diakui tersebut adalah pengobat spiritual, yaitu pengobat yang melakukan pengobatan dengan pendekatan agama.

Penyembuh spiritual memiliki Peran krusial pada beberapa komunitas sebab terkait menggunakan konsep penyebab penyakit dalam mencari pertolongan, yaitu konsep naturalistik yang serius di biologi, konsep personalistik yang melihat nyeri sebagai asal dari non-manusia, diklaim memiliki kehidupan supranatural atau konsep holistik (Abo, 2017). Keyakinan memiliki Peran krusial dalam membuat keyakinan penyembuhan pada orang yang masih tidak percaya pada supranatural sebagai asal. Sedangkan bila berobat ke psikiater maka keluarga serta penderita akan menerima stigma negatif serta terdapat warga yang menjelaskan bahwa proses penyembuhan secara tradisional lebih bisa dirasakan sebab tindakan, sedangkan bila berobat ke psikiater diklaim hanya melakukan wawancara atau pembicaraan (Alosaimi et al, 2019).

Selain itu, harga obat sintetik serta pengaruhnya bagi kesehatan sudah menaikkan penggunaan pengobatan non medis menjadi bentuk pengobatan cara lain , masyarakat menggunakan manfaat sumber daya alam yang terdapat disekitarnya Kegagalan pengobatan konvensional, ketakutan akan akibat dari penggunaan obat kimia, jaringan pembedahan, pengobatan terhadap pengobatan, keterbatasan ekonomi, kenyamanan, serta faktor sosial budaya eksklusif ikut mensugesti masyarakat dalam

memilih pengobatan pilihan alternatif yang tersedia mirip sinsi, herbalis, akupunktur, internis serta lain-lain (Putro, 2018). Berkaitan menggunakan berkembangnya teknologi kedokteran terkini, ternyata pengobatan tradisional semakin banyak peminatnya, keadaan ini acapkali menyebabkan persepsi pro serta kontra pengobatan tradisional akibat penggunaan obat terkini atau model barat menjadi tolak ukur padamenilai kebenaran suatu metode dari yang akan terjadi suatu pengobatan bahkan dalam masalah penyakit eksklusif justru lebih berhasil daripada pengobatan terkini, dimana metode serta hasilnya jarang dilihat sebagai irasional (Krah, Kruijf, Ragno, 2018).

Sebesar 31,8% masyarakat di Indonesia melakukan kunjungan ke rumah sakit, selebihnya menggunakan pengobatan sendiri termasuk pengobatan tradisional dan cara lain, masalah gangguan jiwa terbanyak tersebar pada Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, Jawa Tengah, serta Jawa Barat. Wahana dan prasarana yang terdistribusi seperti pelayanan kesehatan jiwa tidak setara dengan kasus gangguan jiwa. Selain itu, hal-hal yang bersifat spiritual seperti mantera, kutukan, kesurupan, serta lainnya lebih bisa diterima di warga jadi Peran pengobat tradisional lebih diprioritaskan untuk mengatasi gangguan jiwa berat (Risksedas, 2018). Warga perkotaan termasuk Kota Cirebon, telah adanya perkembangan pada banyak sekali bentuk pelayanan kesehatan yang biasanya berbasis sistem pelayanan kesehatan tradisional. Antara lain yaitu pengobatan spiritual tradisional yang dilakukan di Pondok Pesantren Buntet, Pondok Pesantren Al Idrisyah Kempek, Yayasan Al-Bustomi, Majelis Dzikir Nurussyifa Gempol yang telah berkembang luas di Cirebon. Metode pengobatan yang digunakan adalah dzikir, mandi, minum air salat dan

ruqiyah. Hadirnya banyak sekali bentuk pelayanan kesehatan adalah bentuk Peran aktif masyarakat pada upaya menaikkan derajat kesehatan rakyat secara optimal. Hal ini untuk mengobati pasien dengan gejala seperti tertawa dan berbicara sendiri, seperti mengunci diri, digunakan untuk sihir, kerasukan roh, santet dan lain-lain, yang disebut penyembuh spiritual.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, melalui kegiatan wawancara pada keenam pengobat tradisional spiritual yang telah disebutkan di atas, bahwa rata-rata mereka sudah beroprasi selama 5 tahun memberikan pelayanan pengobatan pada orang dengan gejala halusinasi. Diantara mereka bahkan sudah memberikan pelayanan pengobatan hampir 30 tahun. Dengan demikian sudah barang tentu para pengobat spiritual di atas telah mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam mengobati orang dengan gejala halusinasi. Beberapa dari pengobat spiritual menggunakan media air dan dzikir untuk dimandikan dan diminumkan kepada klien yang sudah didoakan.

Setelah klien melakukan pengobatan kepada pengobat spiritual tersebut selama kurang lebih 3 kali kunjungan selama 3 minggu, klien merasa tanda-tanda yang sebelumnya dirasakan mulai berkurang. Klien mengatakan sudah dapat tertidur, mulai rajin melakukan aktivitas harian seperti mandi dan makan. Klien juga mengatakan sudah tidak suka berbicara sendiri.

Berdasarkan urian di atas, dapatlah dimengerti bahwa pengalaman dapat dijadikan pedoman serta pembelajaran manusia, begitupun juga pengalaman keluarga yang memilih menggunakan pengobatan spiritual atau pengobatan melalui pendekatan agama dalam menyembuhkan gangguan jiwa dengan gejala halusinasi.

Sementara itu, pada uraian di atas juga diketahui jika sebagian masyarakat menganggap dan masih berpersepsi bahwa halusinasi karena adanya roh jahat/kesurupan, sehingga masyarakat berupaya dengan menggunakan pengobatan alternatif salah satunya dengan pengobatan spiritual. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam lagi tentang pengalaman keluarga dalam memilih pengobatan spiritual yang ada untuk menyembuhkan anggota keluarganya dengan gejala halusinasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan pada sub bahasan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman keluarga dalam memilih pengobatan spiritual untuk menyembuhkan anggota keluarganya dengan gejala halusinasi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman keluarga dalam menyembuhkan anggota keluarganya yang mengalami gejala halusinasi melalui pengobatan spiritual.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat, adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu, khususnya cara pengobatan pada orang dengan gejala halusinasi dari sudut pandang pengobatan tradisional spiritual, khususnya spiritual Islam. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Ilmu Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan gejala halusinasi. Sehingga perawat dapat memberikan pemahaman kepada keluarga mengenai pemberian spiritual care.

### **b. Bagi Pasien dan *Care giver***

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perawatan atau pengobatan tradisional kepada orang dengan gejala halusinasi, mulai dari penanganan pertama, perawatan hingga pengobatannya. Serta diharapkan juga dapat memberikan solusi bagi pasien agar gejala halusinasi yang diderita cepat berlalu, sehingga yang bersangkutan dapat hidup ditengah-tengah masyarakat dengan normal kembali.

## **E. Penelitian Terkait**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, sehingga layak untuk dijadikan pembandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, adapun penelitian terkait yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel.1.1

## Penelitian Terkait

No	Nama (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Lilin Rosyanti, Veny Hadju , Indriono Hadi dan Sahrianti (2018)	Pendekatan Terapi menggunakan Spiritual Al-Qur'an Pada Pasien Skizofrenia menggunakan Tinjauan Sistematis	Terapi (Pengobatan) Spirtual	Skizoprenia	Terapi Al-Quran adalah terapi untuk penyembuhan, spiritual dan sosial bagi dan solusi penyakit fisik, umat Islam adalah solusi terbaik.
2	Setyoadi, Ni Made, Sri Muryani, Indah Winarni (2018)	<i>Balinese Traditional Treatment (Balian) In Patients With Mental Disorders</i>	Terapi (Pengobatan) Spirtual	Menggunakan Unsur Budaya dan Agama Budha	Penelitian menemukan lima tema; 1) kutukan nenek moyang, 2) dirasuki roh halus, 3) percaya bahwa balian memiliki kekuatan penyembuhan, 4) balian menjadi pilihan utama sebelum masuk rumah sakit, dan 5) penggunaan pengobatan tradisional dan medis sekaligus. terjadi ketika.
3	Lasmi Rohana (2019)	Gambaran Karakteristik	Halusinasi	Gambaran Karakteristik	Ciri responden

No	Nama (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		Klien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019		Klien Halusinasi	sesuai usia dominan berusia 36-40 tahun sebesar 14 orang (43.2%), paling banyak berjenis kelamin sebesar 20 orang (54,1%), dominan terpelajar Sekolah Menengan Atas/SMK sebesar 18 orang (48,6%) dan dominan bersuku batak sebesar 17 orang (45,9%).

Berdasarkan urian mengenai beberapa penelitian terkait di atas, dapat dipahami bahwa dari tiga penelitian terdahulu yang diuraikan terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti, sehingga penelitian terdahulu tersebut layak dijadikan referensi, meskipun didalamnya juga tentu terdapat perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

